

**TAFAKKUR DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN:
Studi Tafsir Tematik**

Rani Liani, S.Ud.*)

Abstrak

Banyak seruan untuk bertafakkur ditemukan dalam al-Qur'ān, karena sejatinya manusia diciptakan oleh Allah Swt dengan komponen akal sebagai keistimewaannya. Meskipun begitu, masih banyak di antara manusia belum bisa memahami arti tafakkur dan menerapkannya di kehidupan mereka, sehingga seringkali melakukan perbuatan yang dilarang Allah SWT. Kegiatan berpikir dalam diri manusia mengarahkan perilaku dan sikap lahiriahnya, baik yang dirasakan maupun yang tidak dirasakan. Tafakkur tentang ciptaan Allah SWT. merupakan tiang utama keimanan yang dapat melahirkan segala perbuatan dan perilaku positif. Dan pemikiran yang benar akan melahirkan perbuatan yang baik dan benar, serta pemikiran yang salah akan melahirkan perbuatan yang kotor dan menyimpang.

Kata kunci: *tafakkur*

A. Pendahuluan

Al-Qur'ān adalah petunjuk yang lengkap bagi manusia yang memuat hampir seluruh aspek kehidupan.¹ Tafakkur merupakan tempat mula dan kunci kebaikan. Perbuatan manusia yang bertentangan dengan pengetahuannya dan bertentangan dengan perintah yang ia berikan

*) Alumni Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Hadis (IAT) Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang Banten, tahun 2016.

¹Jan Ahmad Wassil, dalam prakata *Tafsir Qur'ān Ulul Albab* (Bandung: Madani Prima, 2009), h. xi.

kepada orang lain tidak akan timbul kecuali dari orang yang tidak lurus pemikirannya serta tidak matang akalnya.²

Allah SWT. telah memberi perintah kepada Rasulullah Saw. untuk menjelaskan kepada mereka bahwa diutusnyanya beliau, dengan membawa Al-Qur’ān, ini semata-mata atas kehendak-Nya. Telah puluhan tahun Nabi Muhammad Saw. hidup bersama mereka, sebelum itu beliau tidak pernah mendakwakan diri, berbicara atas nama Allah, atau mengaku-ngaku menerima wahyu. Rasulullah Saw. berada di tengah bangsa-bangsa Arab dengan anugerah al-Qur’ān yang diturunkan dengan bahasa mereka. Di dalamnya terdapat peringatan untuk mereka agar menyembah Allah SWT. tuntunan risalah, serta seluruh aspek kehidupan. Maka apakah mereka tidak berpikir dan memahami nikmat yang besar ini³.

al-Qur’ān diwahyukan agar pembaca atau pendengar merenungkan atau merefleksikan pesannya. Allah SWT berfirman:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Kitab al-Qur’ān yang kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran. (Qs. Šād [38]: 29).⁴

Allah Ta’ala menyuruh untuk ber-*tafakkur* (berfikir) dan *tadabbur* (memahami) mengenai kitab-Nya yang mulia pada tempat-tempat yang tidak terhitung dan Dia memuji orang-orang yang berfikir. Maka Allah Ta’ala berfirman:

²Yusuf Qardhawi, *al-‘Aql wa al-‘Ilm fi al-Qur’ān al-Karīm*, Terjemahan: Abdul Hayyie al-Kattani, *al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani, 1998), h. 20.

³Qardhawi, *al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, h. 21.

⁴*al-Qur’ān Tajwid dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), h. 455.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami! Tidakkah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia.” (Qs. Ali ‘Imrān: 191).⁵

B. Pengertian Tafakkur

Tafakkur berasal dari Bahasa Arab *tafakkara*, yang berarti memikirkan atau mempertimbangkan perkara. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *tafakkur* berarti renungan, perenungan, merenung, menimbang-nimbang dengan sungguh-sungguh, atau berarti pula mengheningkan cipta.⁶ *Tafakkur* (berpikir) berasal dari kata bahasa arab *fakkara* yang berarti *amal ‘aqla fīh wa rattaba ba’ḍ mā ya’lam li yašila bih ilā majhūl*. Maksudnya, mempergunakan daya akal terhadap sesuatu, mengatur sebagian yang sudah diketahui, agar memperoleh atau mencapai yang belum diketahui.⁷

Secara terminologis, *tafakkur* adalah nama untuk proses kegiatan kemampuan akal pikiran di dalam diri manusia, baik yang berupa kegiatan hati, jiwa, atau akal melalui nalar dan renungan. Tujuannya untuk mencapai makna-makna yang tersembunyi dari suatu

⁵al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn Jilid IX*, Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk, *Ihya Ulumiddin* (Semarang: Asy Sifa’, 2003), h. 230.

⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 882.

⁷Kahar Masyhur, *Membina Moral & Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 44.

masalah, atau ketetapan hukum, atau asal-usul korelasi antarpermasalahan.⁸ al-Qur'ān menggunakan istilah lain bagi tafakkur; *nazhar* (memperhitungkan, memikirkan, memerhatikan), *tadabbur* (merenungi), *tafaqquh* (memahami sepenuhnya, menangkap, sungguh-sungguh mengerti), *i'tibar* (belajar, mengambil atau memetik pelajaran dari sejarah bangsa lain dan pengalaman orang lain serta tidak mengulangi kesalahan mereka), *ta'qqul* (menggunakan pikiran dengan benar), *tawassum* (membaca tanda-tanda/ yang tersirat), *tadzakkurr* (mengingat, mencamkan dalam pikiran atau hati).

C. Objek Kajian Tafakkur

Ada beberapa obyek *tafakkur* sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an, misalnya:

1. Alam Semesta (Qs. Ar Rūm [30]:8).⁹

Manusia dibekali akal agar memikirkan ayat-ayat Allah tentang bumi, langit, matahari, dan bintang-gemintang. Demikian pula segala sesuatu yang ada di dalam bumi, seperti hewan, tumbuhan, gunung, sungai-sungai, dan lautan. Seluruh alam semesta, dengan segala isinya, adalah ajang untuk dipikirkan oleh manusia seluas-luasnya.¹⁰ Bumi dan langit dengan segala isinya adalah kerajaan atau kekuasaan Allah yang sangat baik, tertib, teratur dan sempurna. Tiada cacat sedikitpun di dalamnya. Makhluk dengan beragam jenis dan jumlahnya, semua tunduk kepada-Nya. Semua memperoleh makanannya serta dapat hidup dengan tertib, harmonis, berkesinambungan secara teratur dan tepat.¹¹

2. Berpikir tentang Ayat-ayat Tanzilyah (Wahyu).

⁸al-'Ulwani Jabir Thaha, *Identifikasi terhadap Pikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, T.Th.), h. 45.

⁹Kementerian Agama, *al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita* (Jakarta: Wali, 2010), h. 405.

¹⁰Yusuf Qardhawi, *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, h. 42.

¹¹Kemenag RI, *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Kemenag RI, 2012), h. 4.

Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat *kauniyah* 'alam semesta' tetapi termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu. Yang pertama adalah ayat-ayat yang terlihat, sedangkan yang terakhir adalah ayat-ayat yang terdengar dan terbaca, (Qs. al- Baqarah [2]:219).¹²

3. Berpikir tentang Dimensi-dimensi Maknawi

Berpikir tidak hanya terbatas pada segi-segi materil, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi (imateril). Seperti hubungan antara suami isteri yang dimasukan oleh al-Qur'an sebagai salah satu tanda kebesaran Allah SWT.

4. Bentuk *amtsal* (permisalan) yang Allah SWT sebutkan dalam al-Qur'an. al-Qur'an telah menyerukan kepada umat manusia untuk memperhatikan *tamsil-tamsil*, sebab dari situlah akan ditemukan suatu kebenaran yang hakiki mengenai kekuasaan Allah SWT. Yang Maha Pencipta lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu. Disamping itu *tamsil* juga sebagai sarana untuk menginterpretasikan permasalahan atau peristiwa yang belum dipahami oleh umat manusia. Tidak sedikit orang yang salah jalan menjadi sadar setelah memperhatikan ayat-ayat *tamsil*. Karena di dalam ayat tersebut banyak didapatkan pelajaran yang sangat berharga, terutama yang berkaitan dengan dengan ilmu pengetahuan dan keimanan. Di dalam ayat-ayat *tamsil* juga dapat ditemukan berbagai karakter umat manusia dalam mempertahankan ideologi masing-masing.¹³

5. al-Qur'an objek *tafakkur* yang sangat luas.

Imam al-Ghazali menjelaskan tentang objek pemikiran: ciptaan-ciptaan Allah SWT. terbagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, yang tidak diketahui wujudnya dan ini tidak mungkin dipikirkan. Akan kita temukan banyak ciptaan Allah SWT. yang memang tidak kita ketahui. Hal ini sesuai dengan pernyataan Allah SWT Qs. An-Nahl [16]:8¹⁴

¹² Kementerian Agama, *al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*, h. 34.

¹³ Fuad Kauma, *Tamsil al-Qur'an Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 1.

¹⁴ Kementerian Agama, *al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*, h. 268.

Kedua, yang diketahui asalnya dan jumlahnya, namun tidak diketahui secara terinci. Kita baru dapat mengetahui detailnya dengan berpikir. Bagian ini terbagi lagi menjadi sesuatu yang dapat kita ketahui dengan penglihatan mata dan ada yang tidak dapat kita lihat dengan mata.¹⁵ Oleh karena itu, kita lebih baik memusatkan diri pada objek yang dapat dicerna oleh akal, yaitu apa-apa yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan, seperti langit yang tujuh, bumi dan apa yang berada diantara keduanya.

al-Qur’ān telah mendorong manusia untuk memikirkan ayat-ayat tersebut. Allah berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.*” (Qs. Ali ‘Imrān [3]:190).

D. Pendapat Para Ulama tentang Tafakkur

Dalam kitabnya yang populer *‘Ihya Ulūmiddin*, Imam al-Ghazali mengemukakan pengertian *tafakkur* sebagai berikut: “Menghadirkan dua makrifat yang terdahulu (yang berada dalam hati) untuk sampai pada makrifat yang ketiga disebut Tafakkur”. (al-Ghazali, 1985: 188). Menurut Fakhruddin ar-Rozi, istilah dan maksud *tafakkur* sebagai berikut: “Hati yang berzikir kepada Allah artinya adalah bahwa seseorang merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah SWT hingga benda-benda terkecil (atom) sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakkan di depan alam ghoib, dan ketika hamba Allah itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya, maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakikat alam.” (Waley, 2003: 76).

¹⁵Qardhawi, *al-Qur’an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, h. 56

Tafakkur adalah istilah Arab untuk berpikir. Menurut al-Fairuzabadi,¹⁶ salah seorang linguis Muslim awal terkemuka, *al-fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu; *afkar* adalah bentuk jamaknya. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna sama. Meskipun Ibn Manzhur, seorang linguis terkemuka lain, menggunakan definisi serupa, dia mengatakan *tafakkur* adalah kata benda dari *tafkir*. Dan dia mengutip al-Jauhari yang mendefinisikan *tafakkur* dengan memikirkan masak-masak dan kontemplasi. *Tafkir* “pikiran” merupakan gagasan abstrak, sementara *tafakkur* “berpikir” adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis. Itu sebabnya al-Qur’ān mengacunya dengan beragam kata dan tidak dengan satu istilah.

Raghib al-Ashfāhāni meriwayatkan beberapa pendapat kalangan sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan term bahasa Arab. Ia berkata, “Kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark* ‘menggosok’. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkret, sedangkan term *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya.”

Pada hakikatnya, tafakkur merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT. dan kekuasaan-Nya yang bermuara pada keyakinan. Selanjutnya dengan *tafakkur* manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan. Iman dan akal pula yang menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci, hal inilah yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Dari deskripsi pengertian *tafakkur* di atas, dapat disimpulkan bahwa *tafakkur* adalah merenungi segala ciptaan Allah SWT. sebagai bukti kemahabesaran Allah dan menganggap bahwa akhirat lebih utama daripada dunia.

¹⁶Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking* (Bandung: Mizan, 2008), h.14.

E. Keutamaan Tafakkur dalam kehidupan

Allah SWT. menyuruh untuk ber-*tafakkur* (berpikir) dan *tadabbur* (memahami) kitab-Nya yang mulia pada tempat-tempat yang tidak terhitung dan Dia memuji kepada orang-orang yang berpikir.

Dari Hasan, ia berkata: “Berpikir sesaat itu lebih baik daripada mengerjakan shalat malam.” Dari al-Fudhail, ia berkata: “Berpikir adalah cermin yang memperlihatkan kepadamu kebaikan-kebaikanmu dan kejelekan-kejelekanmu.”

Ditanyakan kepada Ibrahim: “Sesungguhnya kamu melamakan berpikir.” Maka Ibrahim menjawab: “Berpikir adalah otak akal.”¹⁷

Abu Sulaiman berkata: “Berpikir tentang dunia adalah hijab (tabir) dari akhirat dan siksaan bagi penduduk negeri. Dan pikiran tentang akhirat dapat mewariskan hikmah dan dapat menghidupkan hati.”

Hatim berkata: “Dari mengambil ibarat dapat menambah ilmu dan dari Dzikir dapat menambah kecintaan dan dari Tafakkur dapat menambah takut.”¹⁸

Al-Junaid berkata: “Paling mulianya majlis dan paling tingginya adalah duduk beserta berpikir pada lapangan tauhid, menghirup dengan udara ma’rifat, minum dengan gelas kecintaan dari lautan kasih sayang dan memandang dengan bagus sangkaan kepada Allah Azza wa Zalla.”¹⁹

Perlu diketahui bahwa berpikir merupakan kunci cahaya-cahaya ilahiah, landasan matahati (*bashirah*) dalam memperoleh ilmu-ilmu agama, jaring ilmu-ilmu dan pemburu hakikat-hakikat. Terkait hal ini, al-Faqih menjelaskan “Jika seseorang menghendaki keutamaan *tafakkur*, maka berpikirlah lima perkara, yaitu:

1. Memikirkan bukti (tanda) kekuasaan Allah SWT.
2. Memikirkan nikmat pemberian-Nya.

¹⁷Imam Ghazali, *Ihya’ Ulumiddin Jilid IX*, h. 234.

¹⁸Imam Ghazāli, *Ihya’ Ulūmiddin Jilid IX*, h. 237.

¹⁹Imam Ghazāli, *Ihya’ Ulūmiddin Jilid IX*, h. 238.

3. Memikirkan pahala yang Dia Janjikan.
4. Memikirkan hukuman atau siksa-Nya.
5. Memikirkan hal-hal yang diridhai dan dimarahi oleh Allah SWT.²⁰

Jika seseorang (manusia) memikirkan lima perkara tersebut di atas, maka termasuk manusia-manusia yang disebut dalam Hadis Nabi Muhammad Saw: “Berpikir sesaat lebih utama daripada ibadah setahun”.²¹

Allah SWT. telah mengistimewakan manusia dari segenap makhluk dengan menganugerahkan akal pikiran kepadanya. Itulah sebabnya Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap akal. Hal ini antara lain tercermin dari berbagai Hadis Rasulullah Saw.²²

Diriwayatkan bahwa seorang laki-laki pernah mendatangi Rasulullah Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah Saw., berilah saya nasihat.” Beliau menjawab, “Jangan marah!” Setelah berlalu dari sisi Rasulullah, laki-laki itu kemudian berkata, “Ketika saya memikirkan dengan saksama penyebab Rasulullah saw. memberi saya nasihat seperti itu, saya akhirnya menyadari bahwa di dalam amarah ternyata terkandung segala bentuk keburukan.” (HR. Ahmād).²³

Tafakkur tidak hanya menjadikan kita khusyuk dan konsentrasi dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. tapi berimplikasi positif terhadap psikologi kita. *Tafakkur* yang dilakukan secara konsisten ternyata memberikan efek psikologis yang mendorong timbulnya pikiran dan perilaku positif.²⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika psikologis anggota tarekat Qadariah-Naqshabandiyah dalam ber-*tafakkur* mampu

²⁰al-Faqih Abu Laits Samarqandi, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), h. 661.

²¹al Faqih Abu Laits Samarqandi, *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*, h. 662.

²²Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah* (Depok: Gema Insani, 2007), h. 209.

²³Saad Riyadh, *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*, h. 211.

²⁴Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk Percepatan Rezeki* (Jogjakarta: Safirah, 2014), h. 35.

memperkuat keimanan mereka kepada Allah Swt. Dalam ber-*tafakkur*, mereka melakukan perenungan secara reflektif maupun kontemplatif tentang segala hal, yang meliputi segala fenomena alam semesta maupun kehidupan pribadi. Hal ini dilakukan dalam rangka menemukan hikmah yang memperkuat keimanan mereka kepada Allah Swt.²⁵

Seseorang yang menggunakan akal untuk berpikir dan menegakkan keadilan bagi diri dan orang lain adalah termasuk hikmah. Seseorang yang mempunyai hikmah akan diberi keistimewaan oleh Allah SWT. dibanding manusia lain yang tidak menggunakan akal.

Salah satu pangkal kebaikan adalah *tafakkur*. Ketika seseorang ber-*tafakkur*, maka akan membuahkan pengetahuan. Pengetahuan itu akan mengubah pemahaman dan suasana hati, yang kemudian berimplikasi terhadap kehendak dan perbuatan yang baik pula. *Tafakkur* akhirnya menjadi salah satu kunci dari perbuatan dan tindakan seseorang. Jika seseorang dalam hidupnya tidak pernah ber-*tafakkur*, pengetahuannya tidak berkembang, maka itu juga tercermin dalam tindakannya.²⁶

F. Proses Tafakkur terhadap Keperkasaaan Allah SWT.

Yang dimaksud keperkasaaan Allah, diantaranya yaitu: “Kekuasaan Allah dalam menciptakan langit-bumi, terbit-terbenamnya matahari, pergantian siang dan malam, dan kejadian manusia itu sendiri. Maka dengan memikirkan bukti-bukti tersebut orang semakin bertambah makrifat dan meyakinkan-Nya. Selain dari adanya penciptaan alam semesta ini, kekuasaan Allah terlihat dari menciptakan akal bagi manusia. Manusia diberi akal oleh Allah untuk diolah dan dimaksimalkan kemampuannya. Karena akal merupakan aspek terunggul manusia yang membedakannya dengan makhluk yang

²⁵Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk Percepatan Rezeki*, h. 36.

²⁶Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk Percepatan Rezeki*, h. 64

lainnya.”²⁷ Betapa bertaburan di dalam al-Qur'an ayat-ayat yang mempertanyakan seberapa mampu kita menggunakan akal pikiran dalam mentafakkuri keperkasaan dan kekuasaan Allah SWT.²⁸

G. Proses Tafakkur terhadap Sifat dan Perbuatan Manusia

Perbuatan manusia terbentuk karena adanya dorongan tertentu. Yang mendorong manusia melakukan perbuatan adalah sebagai berikut²⁹.

1. Persepsi

- a. Jalaludin Rakhmat (1998:51) mengatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.
- b. Menurut Ruch (1967:300), persepsi adalah suatu proses tentang petunjuk-petunjuk indrawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan kepada kita gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Dengan pandangan Ruch tersebut, persepsi mengandung arti yang sama dengan proses sistem berpikir yang membutuhkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan verbalistik yang dijadikan rujukan persepsional seseorang.

Dengan pengertian tersebut, dapat ditarik pemahaman bahwa terbentuknya perbuatan manusia didorong oleh adanya pemahaman tentang sesuatu yang akan diperbuatnya. Oleh karena itu, tingkah laku manusia berkaitan dengan pola pikir dan pola rasa manusia. Jika persepsinya tentang perbuatan yang dilakukan diterima oleh akal dan

²⁷Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa! Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi* (Bandung, Khas MQ, 2005), h. 86.

²⁸Abdullah Gymnastiar, *Aku Bisa! Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi*, h. 87.

²⁹Beni Ahmad Saebani dan K.H. Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 263.

hatinya, akhlaknya akan terbentuk dengan jelas sesuai kapasitas pemikirannya.

2. Belajar

Belajar bisa didefinisikan sebagai perubahan yang relatif permanen pada perilaku yang disebabkan oleh berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Belajar juga merupakan proses saling menukar dan mengisi pengalaman dan ilmu pengetahuan secara teratur dan berkesinambungan. Perbuatan manusia ada yang baik dan ada yang tidak baik. Kadang-kadang di suatu tempat, perbuatan itu dianggap salah atau buruk. Hati manusia memiliki perasaan dan dapat mengenal, perbuatan itu baik atau buruk dan benar atau salah.³⁰

H. Makna Tafakkur Menurut Para Ulama

Tafakkur adalah istilah Arab untuk berpikir. Menurut al-Fairuzabadi,³¹ salah seorang linguist Muslim awal terkemuka, pikiran adalah refleksi atas sesuatu. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna yang sama. Meskipun Ibn Manzhur, seorang linguist terkemuka lain, menggunakan definisi serupa, dia mengatakan *tafakkur* adalah kata benda dari *tafkir*. Dan dia mengutip al-Jauhari yang mendefinisikan tafakkur dengan memikirkan masak-masak dan kontemplasi. *Tafkir* “pikiran” merupakan gagasan abstrak, sementara tafakkur “berpikir” adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis.

Makna *tafakkur* menurut al-Ghazāli, adalah menghadirkan dua makrifat yang ada di dalam hati untuk sampai pada makrifat yang ketiga disebut *tafakkur*. Sedangkan menurut Prof. Dr. Malik Badri, *tafakkur* yaitu menjembatani persepsi dan konsepsi dari kehidupan dunia ke akhirat dan dari makhluk ke pencipta-Nya. Dalam hal ini bisa disebut dengan *itibar*. *Tafakkur* memotivasi seluruh aktivitas eksternal dan internal kaum mukmin.³²

³⁰A. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 53.

³¹Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 14.

³²Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 15.

Pada hakikatnya *tafakkur* merupakan suatu kesadaran untuk mendapatkan bukti adanya Allah SWT. dan kekuasaannya yang bermuara pada keyakinan, selanjutnya dengan *tafakkur* manusia dapat menempatkan diri di alam dengan mengetahui kondisi baik dan buruk hanya dengan kekuatan akal dan iman yang membantu menerima kebaikan yang melahirkan ketenangan. Iman dan akal pula yang menolak keburukan dan sesuatu yang dibenci, hal inilah yang menjadi inti dari ajaran Islam.

Dengan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *tafakkur* adalah merenungi segala ciptaan Allah SWT. sebagai bukti kemahabesaran Allah dan menganggap akhirat lebih utama daripada dunia.

I. Ayat-Ayat Tentang Tafakkur

al-Qur'an menggunakan kata jadian dari kata kerja *fakkara* sebanyak delapan belas kali. Kata itu merupakan akar kata *tafakkur*. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat dan surat-surat yang menyebutkan tentang *tafakkur* (berpikir). Di antara ayat-ayat *tafakkur* tersebut, di antaranya Qs. al-Baqarah [2]: 219, Qs. Ali 'Imrān [3]: 191, Qs. al-An'am [6]: 50, Qs. al-A'raf [7]: 176 dan 184, Qs. Yūnus [10]: 24, Qs. al-Ra'd [13]: 3, Qs. An-Nahl [16]: 11, 44, dan 69, Qs. Ar-Rūm [30]: 8 dan 21, Qs. Saba' [34]: 46, Qs. az-Zumar [39]: 42, Qs. al-Jāthiyah [45]:13, Qs. al-Ḥasyr [59]: 21, dan Qs. al-Muddathir [74]:18.³³

J. Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Tafakkur

Kitab tafsir ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan penulis dalam menafsirkan ayat al-Qur'an tentang *tafakkur* diantaranya yaitu *Tafsir al-Misbāh* karya Quraish Shihab, *Tafsir Ibnu Kaṣīr*, *Tafsir Kementerian Agama RI*, *Tafsir Nurul Qur'an* karya Allamah Kamal Faqih Imani dan *Tafsir al-Qur'anul Majid* karya Teungku Hasby As-Shiddiqy.

³³Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking*, h. 181.

Para ulama menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān yang di dalamnya terdapat seruan untuk *tafakkur* sebagai kajian ulang terhadap suatu hal permasalahan. Seperti menyangkut hal pengharaman *khamr* dan judi, penciptaan alam semesta raya, dan lainnya. Yang merupakan bukti terhadap adanya kekuasaan dan kemahabesaran Allah SWT. adanya seruan untuk *tafakkur* juga sebagai penegasan, perenungan kembali akan bukti-bukti kerasulan Nabi Muhammad Saw.

K. Kesimpulan

Makna *tafakkur* menurut al-Fairuzabadi, salah seorang linguis muslim awal terkemuka, mendefinisikan *tafakkur* adalah proses wacana reflektif yang hati-hati dan sistematis. Sedangkan menurut Raghīb al-Ashfahani, *tafakkur* adalah usaha untuk menggali sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya. Lalu, menurut Fakhrudin ar-Razi, *tafakkur* yaitu hati yang berdzikir kepada Allah, merenungkan tentang rahasia dari berbagai benda yang diciptakan oleh Allah SWT hingga benda-benda terkecil, sehingga menyerupai sebuah cermin yang diletakan di depan alam ghaib, dan ketika hamba itu melihat semua ciptaan dengan mata hatinya maka cahaya penglihatannya mampu menembus hakikat alam.

Dan menurut penulis, *tafakkur* adalah merenungi segala ciptaan Allah SWT. sebagai bukti kebesaran Allah SWT. Dalam al-Qur'an terdapat beberapa surat yang menyerukan untuk berpikir dalam ayat-ayat tertentu. Di antaranya Qs. al-Baqarah [2]: 219 dan 266; Ali Imrān [3]:191; al-An'ām [6]: 50; al-A'rāf [7]:176 dan 184; Yūnus [10]: 24; al-Ra'd [13]: 3; al-Nahl [16]: 11, 44 dan 69; Ar-Rūm [30]: 8 dan 21; Saba'[34]: 46; al-Zumar [39]:42; al-Jathiyah [45]: 13; al-Ḥasyr [59]: 21 dan al-Muddathir [74]:18.[]

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mustofa. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Abidin, Ahmad Zainal. *Ajaibnya Tafakkur dan Tasyakkur untuk Percepatan Rezeki*. Jogjakarta: Safirah, 2014.
- al-Ghazali. *Ihyā' 'Ulūm al-Din Jilid IX*'. Penerjemah: Moh. Zuhri, dkk. *Ihya Ulumiddin*. Semarang: Asy Sifa', 2003.
- Badi, Jamal dan Mustapha Tajdin. *Islamic Creative Thinking*. Bandung: Mizan, 2008.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Gymnastiar, Abdullah. *Aku Bisa! Manajemen Qolbu untuk Melejitkan Potensi*. Bandung, Khas MQ, 2005.
- Kauma, Fuad. *Tamsil al-Qur'ān Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Kemenag RI. *Tafsir Ilmi Penciptaan Bumi dalam Perspektif al-Qur'ān dan Sains*. Jakarta: Kemenag RI, 2012.
- Kementerian Agama. *al-Qur'an Terjemahan untuk Wanita*. Jakarta: Wali, 2010.
- Masyhur, Kahar. *Membina Moral & Akhlak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Qardhawi, Yusuf. *al-Qur'an Berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Gema Insani, 1998.
- Riyadh, Saad. *Jiwa dalam Bimbingan Rasulullah*. Depok: Gema Insani, 2007.
- Saebani, Beni Ahmad dan K.H. Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Samarqandi, al-Faqih Abu Laits. *Pembangun Jiwa dan Moral Umat*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.

Thaha, al-'Ulwani Jabir. *Identifikasi terhadap Pikiran Modern dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, T.Th.

Tim. *al-Qurān Tajwid dan Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006.

Wassil, Jan Ahmad. *Tafsir Qurān Ulul Albab*. Bandung: Madani Prima, 2009.